

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja yang berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk di Indonesia yang mencapai 258,7 juta. Karakteristik remaja dilihat dari beberapa aspek, yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berpikir kausalitas, emosi, perkembangan sosial, moral dan kepribadian. Perubahan fisik pada remaja akan mengalami perubahan lebih cepat dibandingkan anak dan dewasa. Perkembangan seksual akan terlihat adanya perbedaan tanda-tanda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki akan mengalami mimpi basah dan perempuan mengalami menstruasi.

Cara berfikir kausalitas akan mengangkat tentang hubungan sebab akibat, saat itu remaja akan mulai berfikir kritis dan tidak terima jika dianggap masih anak kecil. Emosi saat itu akan labil dan belum bisa mengontrolnya.

Perkembangan sosial membuat individu dituntut supaya bisa mengatasi permasalahan yang ada dan punya keterampilan atau kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Perkembangan moral ditandai dengan saat remaja itu bertanya-tanya tentang fenomena yang terjadi di lingkungan dan mulai melihat adanya perbedaan antara keyakinan terdahulu dengan

kenyataan di sekitarnya. Perkembangan kepribadian penting bagi remaja untuk menghindari pemikiran saat menilai penampilan orang lain. Dari karakteristik yang sudah disebutkan diatas , diharapkan remaja sudah mengetahui batasan-batasan agar menghindari resiko yang dialami, salah satunya adanya pernikahan usia dini.

Fenomena pernikahan usia dini bukan hal yang baru di Indonesia karena nenek moyang terdahulu sudah menikahkan para gadis di bawah umur dan mempunyai pendapat jika seorang gadis tidak di nikahkan akan mendapat gosip miring serta julukan perawan tua. Penelitian Dwinanda, Wijayan, Werdani (2015) dalam kasus kejadian pernikahan usia dini menunjukkan prosentase responden paling banyak ada di usia 16-19 tahun sebanyak 69 responden (90,8%) karena pada tahap usia remaja tengah ke remaja akhir tingkat rasa ingin tahu terhadap seks dengan lawan jenis dan masuk dalam masa pubertas, sehingga orang tua bersikap untuk menikahkan anaknya agar tidak terjadi hamil diluar nikah.

Data United Nations Development Economic and Sosial Affairs (2015) Indonesia sendiri merupakan negara ke-37 dengan presentase pernikahan usia dini tertinggi di ASEAN setelah Kamboja. Survei Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pernikahan usia dini di Indonesia pada tahun 2018 meningkat

dari tahun sebelumnya dengan presentase 14,18% menjadi 15,66%. Riskesdas 2018 menyimpulkan bahwa pernikahan usia dini pada seorang perempuan dibawah usia 16 tahun (15,66 %), usia 17-18 tahun (20,03%), 19-20 tahun mencapai (22,96%). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mempunyai data pernikahan usia dini dari yang tertinggi hingga yang terendah 2015 yaitu Kabupaten Sleman (38,9%), Bantul (23%), Gunung Kidul (19,4%) Kulon Progo (13,5%), Kota Jogjakarta (5,2%).

Penelitian Alfana, Hayati (2017) menyimpulkan jumlah pernikahan usia dini di Kabupaten Sleman mencapai total 495 di usia 15-19 tahun. Presentase tertinggi pernikahan usia dini Kabupaten Sleman adalah Kecamatan Godean. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini yaitu faktor motivasi, sikap orang tua, pendidikan, kemiskinan, sosial budaya, peran teman sebaya dan salah satunya adalah peran dan perasaan orang tua, menurut Stephen P. Robbins (2005) definisi perasaan adalah “A process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment” yang artinya suatu proses yang individu tempuh untuk menginterpretasikan kesan-kesan dan mengorganisasikan agar memberi makna bagi lingkungan mereka. Presepsi sendiri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang dan sering dikatakan sebagai

pandangan terhadap sesuatu yang dipandang atau dilihat dan di katakan sebagai makna.

Presepsi orang tua ialah suatu pengetahuan dan sikap orang tua atas beberapa hal yang telah terjadi disekitar lingkungannya sendiri. Presepsi orang tua atau pandangan orang tua terhadap pernikahan usia dini kebanyakan orang tua mengaku tidak mengetahui apa yang disebut dengan pernikahan usia dini hanya mengetahui nikah dibawah umur. Dari data yang sudah didapat, angka pernikahan usia dini tinggi salah satunya disebabkan oleh faktor asumsi orang tua atau pasangan orang tua, asumsi orang tua itu sendiri yaitu pernikahan anak dibawah umur atau pada remaja, menurut islam di dalam hadist yaitu anjuran untuk segera menikah terdapat dalam hadist Rosullullah SAW, yang memiliki arti “Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mencapai ba’ah, maka kawinlah. Karena sesungguhnya kawin lebih bisa menjaga pada pandangan mata dan lebih menjaga kemaluan. Bila tidak mampu melaksanakannya maka berpuasalah karena puasa baginya adalah kendali (dari gairah seksual)” (H.R Imam). Dengan adanya hadist ini para orang tua mempunyai niat untuk menikahkan anaknya saat usia masih dini. Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan di Sidoluhur Godean di dapatkan data sebanyak 24 kasus

pernikahan usia dini. Menurut pandangan dari seorang kader di dusun Gatak, perasaan warga tentang pernikahan usia dini, bahwa pernikahan usia dini sebenarnya kurang baik karena dari segi ekonomi belum mampu memberikan nafkah untuk pasangannya sedangkan ada yang berpendapat pernikahan usia dini juga belum siap fisik dan mental jadi mempunyai resiko yang cukup besar saat mengandung dan melahirkan. Dari sisi mental juga usia dini masih mencari jati diri dan emosi masih naik turun. Para orang tua sebenarnya kurang setuju atas tindakan pernikahan usia dini tersebut, namun banyak kasus yang mengakibatkan orang tua mengiyakan anaknya menikah pada usia dini karena sudah terlanjur hamil di luar nikah dan agar menutupi perbuatan anaknya dan tidak mempermalukan keluarganya. Berdasarkan referensi penelitian terdahulu, peneliti menemukan bahwa adanya pernikahan usia dini disebabkan oleh pasangan orang tua yang menganggap bahwa menikahkan anak perempuannya adalah salah satu cara agar anak tidak jatuh di pergaulan bebas. Satu aspek kesiapan pernikahan adalah kesiapan peran dalam kehidupan pernikahan, yaitu perempuan menjadi seorang istri dan menjadi seorang ibu. Oleh karena itu, dirasa perlu dilakukan penelitian perasaan orang tua tentang pernikahan usia dini.

B. Rumusan Masalah

Pernikahan usia dini menjadi fenomena yang tidak asing didengar oleh masyarakat, kebanyakan masyarakat melakukannya karena sudah terlanjur hamil yang menyebabkan orang tua menyetujui pernikahan usia dini. Hal ini menjadikan jumlah pernikahan usia dini semakin meningkat dari tahun ke tahun dan mempunyai resiko yang tinggi dalam kehamilan dan melahirkan karena secara umur belum siap. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Presepsi Orang Tua tentang Pernikahan Usia Dini di Dusun Gatak Sidoluhur?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua tentang pernikahan usia dini yang terjadi di Dusun Gatak Sidoluhur Godean.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu data atau referensi yang menjelaskan persepsi orang tua tentang pernikahan usia dini dan dapat digunakan meningkatkan kualitas penelitian yang akan datang.

2. Manfaat untuk Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada orang tua terkait persepsi orang tua tentang pernikahan usia dini.

3. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Manfaat untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang terkait perasaan orang tua dengan pernikahan usia dini.

E. Penelitian Terkait

1. Aditya Rizky Dwinanda, dkk (2015) yang berjudul “Hubungan antara pendidikan Ibu dan pengetahuan responden dalam pernikahan usia dini”. Jenis penelitian menggunakan penelitian observasional dengan rancangan case control dan hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pendidikan ibu, pengetahuan responden dengan kejadian pernikahan usia dini di kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Jawa Timur. Perbedaan dari penelitian ini yaitu menggunakan observasi dengan rancangan case control yang memiliki variable bebas tingkat pendidikan dan pengetahuan yang bertempat pada kabupaten Magetan Jawa Timur pada tahun 2015. Persamaan penelitian terhadap dua variable yaitu variable tingkat dan variable bebas.
2. Dr. Akif Khilmiyah, (2014) dengan judul penelitian “Pandangan Remaja Dan Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini Dalam Membangun Keluarga Di Kabupaten Bantul”. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, wawancara terpimpin, angket semi terbuka dan dokumentasi yang

diberikan pada (40 orang) remaja putri dan (24 orang) orang tua. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan faktor penyebab remaja nikah usia dini adalah adanya perilaku seksual dan kehamilan yang tidak direncanakan, dorongan ingin menikah, ekonomi, dan rendahnya pendidikan orang tua. Perbedaan peneliti ini yaitu terdapat dua variabel walaupun hanya satu variabel yang sama yaitu variabel pernikahan usia dini, persamaan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara.

3. Siti Salamah (2016) dengan judul “Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan”. Penelitian ini dilakukan dengan teknik simple random sampling, dilakukan memakai cara undian. Hasil penelitian yaitu faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini adalah faktor pengetahuan ($p\text{-value}=0,001$), OR = 12,66 tingkat pendidikan responden ($p\text{-value} = 0,001$) OR = 8,63 , sikap responden ($p\text{-value} = 0,001$) OR = 4,20 , pekerjaan orang tua ($p\text{-value} = 0,02$) OR = 2,66 , pendapatan orang tua ($p\text{-value} = 0,001$) OR = 6,448, peran teman ($p\text{-value} = 0,001$) OR = 3,71. Variabel yang tidak berhubungan dengan pernikahan usia dini yaitu pendidikan orangtua ($p\text{-value} = 1,000$) OR = 0,49 , kepercayaan ($p\text{-value} = 0,31$) OR = 0,61. Perbedaan yaitu dengan metode wawancara responden kontrol dan responden kasus. Persamaan penelitian dengan kuesioner terstruktur.

4. Pada penelitian "*The Perception Of Parents Against Early Marriage In The Garuntang Village*" oleh Rosilayati, Pitoewas, Nurmalisa pada tahun 2013 menggunakan deskriptif kualitatif tekniknya menggunakan angket sedangkan wawancara dan dokumentasi adalah teknik penunjang. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa perasaan orang tua (sikap) sebesar 55,5%, dan faktor penyebab pernikahan usia dini (pergaulan bebas) sebesar 60%, dan faktor lain juga di pengaruhi oleh faktor kemampuan ekonomi. Perbedaan peneliti ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Persamaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif